

SEMINAR INTERNASIONAL KEBUDAYAAN

MINANGKABAU

DAN POTENSI ETNIK DALAM PARADIGMA MULTIKULTURAL



KELISANAN DALAM SAJAK-SAJAK UPITA AGUSTINE KEKUATAN WARNA LOKAL MINANGKABAU

Sastri Sunarti



SEMI-QUE V



BEM STT



PEMDA SUMBAR



UNAND



PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA MINANGKABAU
JURUSAN SASTRA DAERAH FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS
23-24 AGUSTUS 2004

**Kelisanan dalam Sajak-Sajak Upita Agustine:
Kekuatan Warna Lokal Minangkabau**

**Oleh
Sastri Sunarti**

Khasanah Sastra Lisan Minangkabau Selayang Pandang

Budaya Minangkabau merupakan budaya yang kuat dengan orientasi kelisanannya. Hal tersebut tergambar dalam khasanah sastra lisan Minangkabau yang kaya sekali seperti, *peribahasa*, *pidato adat pasamahan*, *kaba*, *pepapatah petitih*, *pantun*, dan *mantra*. Pendapat ini kemudian didukung pula oleh beberapa hasil penelitian mengenai sastra lisan Minangkabau yang telah banyak dilakukan oleh peneliti, baik yang berasal dari Minangkabau maupun dari luar Minangkabau. Penelitian mengenai sastra lisan Minangkabau yang pernah dilakukan oleh peneliti asal Minang tersebut misalnya, *Kaba Minangkabau I dan II* oleh Jamil Bakar , dkk. 1979, *Sastra Lisan Minangkabau* oleh Jamil Bakar, dkk.1981, “*Kaba Minangkabau*”, oleh Idrus, (1976), *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat*, oleh Tim Peneliti Sejarah dan Budaya, 1978, kemudian beberapa hasil penelitian Dr. Edwar Djamaris “*Undang-Undang Minangkabau*” (suntingan Teks) 1981, *Sastra Minangkabau Lama* 1985, *Hikayat Puti Balukih: Sastra Klasik dalam Sastra Minangkabau*, 1985, *Kaba Mamak Si Hetong* 1985, *Kaba Si Untuang Sudah* 1988, *Sastra Rakyat Minangkabau: Dongeng Jenaka, Dongeng Berisi Nasehat serta Dongeng Berisi Pendidikan Moral dan Budaya* (Suntingan Teks), 2001, *Salawat Dulang: Sastra Lisan Islam di Minangkabau*, oleh Adriyetti Amir, 1988, “*Kesenian Bagurau*” oleh Ivan Adilla, (1988), *Rahab Pasisi: Minangkabau Oral*

Literature, oleh Adriyetti Amir, 1990, “Barombai: Tradisi Lisan Minangkabau” oleh Evaria, (1993) “Sastra Lisan Indang di Minangkabau: Sebuah Pembicaraan Deskriptif Analisis”, oleh Lilina Guskha, (1993), *Dendang Pauah, Cerita Orang Lubuk Sikaping*, oleh Suryadi (ed), 1996, *Rebab Pesisir Selatan Malin Kundang*, oleh Syamsuddin Udin (ed), 1996, dan “Bailau” oleh Sastri Sunarti (1999).

Beberapa peneliti asing yang juga telah pernah mengumpulkan dan meneliti mengenai tradisi lisan Minangkabau ini adalah Van Ronkel dan N. Dt Pamuntjak, 1942 telah menerbitkan pepatah-petith Minangkabau dalam majalah BKI, 101 berjudul “Eene verzameling Minangkausche Adat-Spreuken”. J. Habbema (1879 dan 1881) menerbitkan pepatah-petith Minangkabau dalam majalah TBG 26 berjudul “Minangkausche Spreekwoorden”. L.N. Harmsen (1875) juga pernah menerbitkan lima puluh pantun Minangkabau dalam majalah TBG 21, berjudul “Vijftig Minangkausche Pantoens met een verklarende woordenlijst”. Sebuah artikel mengenai puisi Minangkabau oleh J.C. van Eerde, 1879 dalam TBG 39, “Minangkausche Poezie”, C. Spat 1902 menulis artikel “Inhoudsopgave van het Maleische Gedicht Sjair Radjo Mambang Djoari” dalam majalah TBG 45. Terakhir satu-satunya disertasi yang ditulis oleh peneliti asing mengenai tradisi lisan Minangkabau adalah *Si Jobang Sung Narrative Poetry of West Sumatra*, oleh Nigel Philips (1981).

Selain itu Amin Sweeney dalam bukunya *A Full Hearing*, 1987 pernah juga menyingsing secara sekilas mengenai kekayaan tradisi lisan di Minangkabau. Sebuah penelitian yang cukup menarik mengenai interaksi kelisanan dan keberaksaraan dalam kasus penulis-penulis sastra Indonesia Modern asal Sumatera, pernah ditulis oleh Silvia

Tiwon sebagai disertasinya yang kemudian diterbitkan dengan judul *Breaking The Spell: Colonialism And Literary Renaissance In Indonesia*, 1999.

Tulisan saya berikut ini, tidak secara khusus membicarakan mengenai sastra lisan Minangkabau melainkan mencoba mengungkapkan kelisanan dalam karya tulis seorang penyair perempuan Minangkabau khusus dalam sajak-sajak Upita Agustine. Kuatnya kelisanan dalam budaya orang Minang juga pernah disinggung oleh seorang sarjana kolonial Belanda bernama G. D. Wilinck, 1909. Ia menyebutkan bahwa orang Minang demikian akrab dengan kata-kata adat-adatnya sehingga diibaratkannya sebagai seorang anak yang menyusu dari susu ibunya.

Kasus Upita sebagai penyair menurut saya sesuai dengan pendapat Willinck tadi yakni penyair dalam hal ini Upita memiliki kedekatan hubungan emosional dengan budaya lisan Minangkabau sebagai budaya yang melahirkannya. Adapun, pengungkapan mengenai kelisanan dalam sajak-sajak Upita Agustine berikut ini akan dijabarkan melalui komposisi skematik lisan atau pengulangan yang teratur dan dikenal juga dengan istilah formula dari Lord, 1976.

Pengulangan Sebagai Penanda Kelisanan dalam Sajak-Sajak Upita Agustine

Reno Raudhatuljannah Thaib atau lebih dikenal dengan nama penyair Upita Agustine adalah salah seorang penulis asal Minangkabau yang menulis karya sastra dengan bersandar pada kekayaan budaya lokal. Penyair yang dilahirkan pada tanggal 31 Agustus 1947 di Pagaruyung, Batu Sangkar, Sumatera Barat ini, termasuk salah seorang penyair perempuan asal Minangkabau yang sangat produktif dalam berkarya. Beberapa karya puisinya pernah muncul dalam antologi yang diterbitkan oleh penerbit dari dalam

maupun luar negeri, seperti yang terdapat dalam *Laut Biru Langit Biru* (1977), *Antologi Puisi Modern Indonesia: Tonggak 3* (1986), *Jurnal Puisi Melayu Perisa I* (1993), *Antologi Puisi Indonesia* (1997), *Aceh Mendesah Dalam Nasfasku: Bunga Rampai Menyemai Bumi Tumpah Darah* (1999), dan *Semiland Kerlip Cermin Perempuan Penyair Indonesia* (2002). Selain itu, ia juga pernah menerbitkan kumpulan puisi sendiri seperti, *Terlupa dari Mimpi* (1986), *Selection of Poems by Raudha Thaib; with Translation and Commentaries*, Indonesian and Malay Studies, SOAS (1990), dan *Nyanyian Anak Cucu: Kumpulan Puisi 1967–1999* (2000). Pada kesempatan ini akan dibicarakan sajak-sajak Upita yang terdapat dalam *Nyanyian Anak Cucu: Kumpulan Puisi 1967–1999* terbitan Angkasa Bandung 2000.

Sajak-sajak Upita yang terdapat dalam antologinya tahun 2000 ini sangat kaya dengan penggunaan pengulangan atau komposisi formal laik. Pengulangan ini nampaknya dipengaruhi oleh orientasi lisani yang sangat kuat berikar dalam budaya Minangkabau sebagai budaya yang melatari sang penyair. Antologi sajaknya tahun 2000 tersebut, mencakupi sebanyak 171 sajak dan 62 sajak di antaranya mengalami pengulangan. Pada tiga tahun pertama, yakni tahun 1967, 1968, dan 1969, sajak-sajaknya belum menggunakan bentuk pengulangan. Barulah pada tahun 1970, dalam sajaknya yang berjudul (*Tanpa Judul/Bila Panas Jadi Layu*) dan “*Pada Jarum Hari Yang Berhenti*” mulai ditemukan pengulangan dengan penekanan pada aliterasi.

Berikutnya pada tahun 1971 ditemukan dua judul sajak yang menggunakan pengulangan yang masing-masing berjudul “*Bagaimana*” dan “*Malam Ini Kutanya Bukan Pada Siapa-Siapa*”. Tahun 1972, terdapat satu sajak yang menggunakan bentuk

pengulangan yang berjudul “Rindu”, Dalam sajak ini nanti kita akan dapat melihat bentuk pengulangan sepenuh baris.

Tahun 1973, tujuh sajaknya menggunakan bentuk pengulangan yang masing-masing berjudul “Yang Berduka Dalam Dukanya”, “/ adalah Rindu Kita Yang Bermula Dari Wangi-Wangian Surga”, “Masih Kau Ingatkah Cintaku”, “Pada Malam Dari Seribu Malam”, “Sunyi”, “Kurcica Kurcaci”, dan “Yang Menangis Dalam Air Mata”. Tahun 1974 juga ditemukan sebanyak tujuh judul sajak yang menggunakan pengulangan dengan masing-masing judul sebagai berikut; “Kita Yang Berbincang Tentang Sia-Sia”, “Putih”, “Siut Uwir Uwir Rimba Sore Hari”, “Dalam Mata Kita Terbentang Cakrawala Yang Kita Bentang Sendiri Sendiri”, “DalamMu”, (Tanpa Judul/ “Kurindukan Masa Kanak-Kanak Bermain Kucingan Kucingan”, dan “Berkaca”.

Tahun 1975 ditemukan enam buah puisi yang menggunakan pengulangan dengan judul sebagai berikut. Tanpa judul (Buatmukah itu), tanpa judul (Dari Keping Batu Pecah), “Langit Retak”, “Adalah Bayang Bayang Banglala Yang Kita Tatap Dalam Gamang”, “Dalam Dinginku Dalam Gigilku”, dan ‘Lelaki’. Tahun 1976 ditemukan sebanyak dua sajak yang menggunakan pengulangan yakni “Bunga Rumput” dan “Nenekku”. Tahun 1978 tiga sajak yang menggunakan pengulangan yakni sajak yang berjudul “Sesaat”, “Pada Langkah Kecilmu Yang Terantuk”, dan “Jangan Tanyakan Bagaimana”.

Sajak-sajak yang ditulis pada tahun 1979--1984 dikelompokkan oleh penyair sebagai potret dari periode kelahiran anak-anak dan persoalan rumah tangga. Dalam periode ini ditemukan sajak-sajak yang menggunakan pengulangan sebanyak sebelas sajak, yang terdiri atas judul-judul berikut ini. “Perjalanan Sajak-Sajakkku” (1985),

“Dalam Perkawinan Ini”, “Den Dang Tuanku”, “Ranjang Penganten”, “Sajak Beranak Jadi Ibu”, “Menangis Tak Diam”, “Susukmu”, “Menangis Tak Diam” dan “Sebuah Dunia Tak Bernama” (1986). “Senandung Perempuan Negeriku” dan “Ingin Kutanyakan” (1988).

Sajak-sajak yang ditulis tahun 1990--1991 merupakan sajak-sajak yang tidak lagi sekedar berbicara mengenai dunia di seputar diri penyair melainkan ia mulai menyinggung persoalan yang lebih luas seperti sejarah keturunan dan lingkungan sosial yang dapat dilihat dalam sajak berikut ini. “Negeri Berpagar Kata” (1990), “Latar” (1), “Latar (2)”, “Latar (3)”, “Latar (4)”, “Latar (5)”, “Latar (6)”, dan “Latar (7)”.

Sajak-sajak Upita Agustine yang banyak sekali menggunakan pengulangan tersebut, mengingatkan kita kepada bentuk puisi lisan Minangkabau, seperti pantun dan mantra yang memang mengandalkan pengulangan dalam proses penciptaannya. Milman Perry dan Lord menyebutnya dengan formula. Formula ini dikembangkan oleh Milman Perry dan Lord ketika meneliti puisi rakyat Yugoslavia. Lord merumuskan bahwa puisi lisan itu sesungguhnya tidak pernah dihafalkan. Seorang Guslar (penutur cerita tradisional Bosnia) selalu menciptakan kembali teks sastra lisan itu setiap kali ia tampil bercerita. Lord (1976:54) membuktikan bahwa setiap kali diadakan pertunjukan, berarti teks puisi lisan itu diciptakan kembali secara spontan oleh pendendangnya dengan memakai sejumlah besar unsur bahasa yang siap pakai. Unsur-unsur bahasa tersebut merupakan semacam pola yang bisa dicocokkan sesuai dengan keinginan pemakainya. Unsur bahasa tersebut sangat fleksibel sehingga dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun juga, sejauh dimungkinkan oleh matra puisi lisan yang bersangkutan, dan dapat diaplikasikan. Atau dengan singkat kata, Lord (1976:4) merumuskan formula

tersebut sebagai *kata atau serangkaian kata yang tetap bentuknya, digunakan lebih dari sekali, menggunakan irama yang sama, dan menyampaikan gagasan yang sama.* Formula tersebut dapat berbentuk frasa, klausa, dan baris.

Dengan memanfaatkan konsep formula dari Milman Perry dan Lord di atas, saya mencoba melihat beberapa bentuk pengulangan yang terdapat dalam beberapa sajak Upita Agustine. Selain menemukan beberapa formula juga ditemukan sejumlah ungkapan formulaik dalam puisi tersebut. Pengelompokan contoh-contoh formula berikut ini disusun berdasarkan nomor urut yang dihasilkan oleh program konkordansi. Konkordansi merupakan sebuah program komputer yang menghasilkan indeks atas kata-kata yang berculang atau sama dan menunjukkan posisi yang sama pula. Kemudian kata-kata atau kelompok kata yang sama tersebut akan keluar dalam bentuk huruf dicetak tebal. Berdasarkan program konkordansi tersebut, saya membagi tiga jenis pengulangan yang muncul dalam sejumlah sajak Upita. Pengulangan tersebut terdiri atas pengulangan di awal baris, di tengah baris, dan di akhir baris seperti contoh berikut ini.

1. Pengulangan Di Awal Baris

Pengulangan di awal baris dalam sajak-sajak Upita dapat dilihat dalam bentuk pengulangan frasa dan klausa. Misalnya pengulangan kata **adalah** sebagaimana yang dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

4	Adalah Rindu Kita Yang Bermula Dari
7	Adalah rindu kita yang bermula dari
257	Adalah Bayang Bayang Bianglala
260	Adalah bunga
261	Adalah bulan
262	Adalah angin
264	Adalah batu
266	Adalah tangan
267	Adalah hati
268	Adalah bayang bayang bianglala yan

265 **Adalah** rambut
357 **Adalah** dirimu
1282 **Adalah**
1381 **Ada** Angin Menusuk Perihnya
1407 **Ada** angin menusuk perihnya
1428 **Ada** jarak jauh dan dekat
1451 **Ada** bocah datang ke rumah ini

1091 **Andaikan** kau ragu
1056 **Andaikan** Bundo Kanduang itu ada
1065 **Andaikan** Puti Bungsu itu ada
1074 **Andaikan** Cindua Mato itu ada
1083 **Andaikan** Gumarang, Binuang dan Ki

Kata **adalah**, **ada**, dan **andaikan** merupakan contoh pengulangan di awal baris yang diikuti oleh kata-kata yang bervariasi di belakangnya. Seperti, *adalah bulan*, *adalah angin*, *adalah batu*, *ada angin menusuk perihnya*, *ada jarak jauh dan dekat*, dan *andaikan kau ragu* atau *andaikan Puti Bungsu itu ada*. Berikut ini juga akan ditampilkan contoh lain dari pengulangan di awal baris dalam tataran klausma.

489 **Terbenam** aku dalam dunia
490 **Terbenam** aku dalam hidup
487 **Terbenam** aku dalam langkah
486 **Terbenam** aku dalam rumah
488 **Terbenam** aku dalam sepi

2. Pengulangan Di Tengah Baris

Sajak-sajak berikut ini merupakan contoh pengulangan di tengah baris. Kata-kata yang dicetak tebal merupakan formula. Misalnya, baris sajak yang berbunyi *yang duka dalam duka* dan *kau giling dalam genggamamu* dianggap formula adalah kata **dalam** yang senantiasa berulang dan posisinya berada di tengah baris. Kata dalam tersebut masing-masing didahului oleh frasa *yang duka*, *kau giling*, *yang kita tatap*, *terbenam* dan kemudian diikuti oleh kata *duka*, *genggamamu*, dan *gamang*. Seperti, skema berikut ini.

- 89 Yang duka dalam duka
 251 Kau giling dalam genggamanmu
 258 Yang Kita Tatap Dalam Gamang
 408 Dan aku tak sempat lagi mengayun buaia
 409 Dan aku tak sempat lagi bersenandung
 411 Dan aku tak sempat lagi memberi puting
 486 Terbenam aku dalam rumah
 487 Terbenam aku dalam langkah
 488 Terbenam aku dalam sepi
 489 Terbenam aku dalam dunia
 490 Terbenam aku dalam hidup
 533 Aku tusukkan susuk dalam diriku
 558 Berlari di dalam dunia yang berlari
 832 Kenapa begitu aku tak mengerti
 1325 Terbuai dalam gelombang
 1365 Musim dalam hati kita
 1443 Hidup dalam doa-doaku
 1483 Menghilang dalam gema
- 495 Rasa meretas adat
 711 Dari adat dan sejarah yang panjang
 771 Dalam adat istiadat
 920 Batali adat
 1496 Tegurmuh tegur adat negeriku
- 78 yang Menangis Dalam Air Mata
 90 Menangis dalam air mata
- 115 diri kita hanyut bersama air bah
- 121 Kita marah air bah
 461 Sampai sikilang air bangis
 1267 Yang memberi air hidup darah dagingnya
 531 Air hidup turunanku
 460 Sajak taratak air hitam
- 160 Tiba tiba ada angin bertiup
 430 Bagaimana angin bertiup
 1308 mana angin berkisar
- 1030 Turunan yang akan datang
 843 Yang memakan kepalaku akan jadi raja
 1360 Kebencian akan keterbatasan kita
 203 Kutulis dalam lengangku akan sejarah hari ini

3. Pengulangan Di Akhir Baris

- 1083 andaikan Binuang dan Kinantan itu ada
1074 andaikan Cindua Mato itu ada
1065 andaikan Puti Bungsu itu ada
1056 andaikan Bundo Kanduang itu ada
- 1057 Nenek dari nenek kita
1058 Ibu dari ibu kita
1059 Ibu dari turunan kita
1060 Ibu dari pemimpin kita
- 1061 sungai di mana
1062 Jalan di mana
1063 Rumah di mana
1064 Tanah di mana
- 1084 Jelas bukan piaran kita
1075 Jelas bukan saudara kita
1066 Jelas bukan turunan kita
1057 Jelas bukan turunan kita
- 901 tabuh larangan Gaga Bumi
1116 jenawi menghunjam bumi
- 1065 Antara kau dan dia
1066 Antara aku dan dia

Selain pengulangan di awal, di tengah, dan di akhir baris tersebut, saya juga banyak menemukan pengulangan kata tertentu seperti kata **aku** yang banyak sekali muncul dalam sajak-sajak Upita. Berikut saya tampilkan sebagian contoh pengulangan kata **aku** yang muncul dalam sajak-sajaknya tersebut.

- 743 Di rumah itu juga **aku** diturunkan
74 **Aku**, engkau, kita semua, kita kita ini
1445 **Aku** kan pergi lagi
977 Ketika **aku** menatap
973 Ketika **aku** menemuiMu
313 Bunga rumput adalah **aku**
797 Dan **aku** mulai sekolah

- 820 Diantarkannya **aku** pada tua pemburu
827 Saat **aku** pergi diam diam
15 kau dan **aku**
819 **Aku** senang dan ingin berburu
1495 Kau tegur **aku**
830 **Aku** tidak boleh pulang
533 **Aku** tusukkan susuk dalam diriku
842 anak anak, makanlah **aku**

Komposisi Formulaik

Selanjutnya kita akan melihat penggunaan komposisi formulaik atau ungkapan formulaik yang terbentuk dari pola formula sepenuh baris dan separuh baris dan terdapat dalam posisi yang sejajar seperti, sajak-sajak berikut ini. Komposisi formulaik ini biasanya ditandai dengan garis bertitik.

Jangan tanyakan

Bagaimana angin bertiup

.....

Bagaimana laut beriak

.....

Bagaimana langit biru

.....

(judul puisi: *Jangan Tanyakan Bagaimana*)

Komposisi formulaik yang muncul dalam contoh sajak di atas adalah formulaik sepenuh baris yang didahului oleh pola formula separuh pada baris sebelumnya. Frasa jangan tanyakan merupakan formulaik dan frasa bagaimana angin, bagaimana laut, dan bagaimana langit merupakan formula setengah baris.

Contoh-contoh sajak berikut ini semuanya merupakan komposisi formulaik karena pengulangan yang terjadi selalu menggunakan frasa yang sama dan dalam posisi yang sama pula.

Siapa yang selalu menatap

..... menggagmit

..... membisik

Malam menangis buat siapa

(judul sajak: Malam ini Kutanyakan Bukan Pada Siapa-Siapa)

Kita coba lagi saling memaknai

..... memahami

..... menyapa

..... menyentuh

Keinginan keinginan kita

(judul sajak: Di Pintu Kerelaan)

Kau menangis diam kudendangkan

..... kususukan

..... dalam dekapku

Kau menangis tak diam dalam tangisku

(judul sajak: Menangis Tak Diam)

Sajak beranak jadi ibu

Terbenam aku dalam rumah

..... langkah

..... scpi

..... dunia

..... hidup

(judul sajak: Sajak Beranak Jadi Ibu)

Kita takuti angin yang menggebu

..... jalanan yang berdebu

..... hutan hutan yang beronak

..... tanah tanah yang kena erosi

(judul sajak: Kita Yang berbincang Tentang Sia-Sia)

Kita marah pada angin

..... pada debu

..... pada onak

..... air bah

(Judul sajak: Kita Yang Berbincang Tentang Sia-Sia)

Dalam sajak Upita yang berjudul “Yang Menangis Dalam Air Mata” berikut ini, terdapat baris sajak yang mengandung formula separuh baris dan juga mengulang satu kata dalam separuh baris yang lain, sehingga hanya satu kata disubstitusi dalam penciptaan baris komposisi formulaik, seperti contoh berikut ini.

Yang melihat tak menampak
..... menggamit tak memanggil
..... mendengar tak menyahut
..... sunyi dalam nyanyi
..... ragu dalam bimbang
..... rindu dalam rindu
..... duka dalam duka

(judul sajak: Yang Menangis Dalam Air Mata)

kenapa hutan hutan digunduli
..... bukit bukit terjal runtuh
..... sungai sungai menguning
..... burung burung terusir
..... jalan berliku liku panjang dan licin
..... negeri ditenggelamkan
..... sejarah dikaburkan
..... kita diam,penurut dan tak mengeluh

Dalam contoh yang lain komposisi formulaik muncul dengan pengulangan sepenuh baris yang diulang dalam posisi yang sama seperti sajak berikut ini.

Seingat ingat ingatanku
Kalau tak hirau
Takkan kutahu

.....
.....
takkan kudengar desir lau.
.....
.kuingat kepadamu

(Judul Sajak:Perjalanan)

Berdasarkan banyaknya pemakaian pengulangan dalam sajak Upita dapat disebutkan bahwa penyair telah memanfaatkan kelisanan secara sadar dalam proses

penciptaanya. Pemanfaatan kelisanan dalam sajak secara sadar tersebut juga dapat dilihat dari pengadaptasian beberapa bentuk istimewa “*stylized form*” (Sweeney, 1987: 202–205). Bentuk istimewa yang dimaksudkan dalam sajak-sajak Upita misalnya, dapat dilihat dari dua petikan sajaknya yang masing-masing berjudul “Siut Uwir-Uwir Rimba Sore Hari” dan “Den Dang Tuanku” berikut ini.

Jenjang rumah lah berlumut
Sakek di atap lah *berjurai*
Jalanlah dialih rang lalu
Cupaklah dialih rang panggaleh

Sajak *taratak air hitam*
Sampai *sikilang air hangis*
Sebatas negeri
Sajak *sipisok pisau hanyut*
Lalu *durian ditekuk raja*
Sebatas *dandang*
Sajak di *pintu raya hilir*
Sampai di *riak ombak*
Dendang *dandangku*

Jika diperhatikan sekilas, petikan baris-baris sajak yang tertera di atas sangat akrab bagi pembaca Minangkabau tetapi tidak bagi khalayak di luar Minang. Pembaca asal Minang akan segera mengenali bahwa baris-baris sajak tersebut merupakan salah satu mamangan adat yang kemudian diistilahkan oleh Sweneey (1987) sebagai bentuk istimewa. Bentuk istimewa ini biasanya sering disampaikan dalam situasi khusus ketika seseorang hendak menyampaikan maksud tertentu. Misalnya, dalam konteks sajak pertama, bentuk istimewa yang digunakan oleh Upita dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan tentang kesepian dan kchilangan scorang ibu terhadap anaknya yang pergi merantau. Demikian pula dalam kelompok sajak kedua menggambarkan baliha bentuk istimewa dimanfaatkan untuk mengungkapkan sesuatu hal yang dianggap

penting. Misalnya, mengungkapkan tentang kehebatan Minangkabau sebagai sebuah teritorial. Di sini, kekuatan pengucapan lisan yang terkandung dalam bentuk istimewa tersebut dianggap mampu menerobos ruang dan waktu. Keistimewaannya terdapat dalam struktur sajaknya yang mengandalkan pengulangan tadi. Seperti baris sajak yang berbunyi *sajak taratak air hitam*, *sajak sikilang air bangis*, dan *sajak sipisok pisau hanyut* dan sebagainya.

Baik formula maupun bentuk istimewa yang muncul dalam sajak-sajak Upita pada hakekatnya berfungsi untuk mencapai keindahan bunyi dan memberikan penekanan makna. Kelisanan dalam sebuah sajak juga pernah disinggung oleh Sapardi (1999:210) yang menyatakan bahwa:

“Puisi modern ternyata masih sangat erat hubungannya dengan kelisanan; bahkan setelah segenap percobaan dalam tradisi tulis dan cetak, selalu muncul kecenderungan yang sangat kuat untuk kembali ke asal-usulnya itu... Mungkin hakikat puisi memang kelisanannya, bukan keberaksaraannya. Sering kita katakan bahwa penyair bernyanyi, bukan menulis... Kita tahu bahwa sebagian piranti puitik berasal dari tradisi lisan kita seperti pantun dan mantra”.

Pernyataan Sapardi tersebut, mendukung pernyataan sebelumnya bahwa kelisanan yang ditemukan dalam sajak-sajak Upita memang dipengaruhi oleh tradisi lisan Minangkabau. Sajak-sajaknya yang kaya dengan contoh variasi pengulangan adalah sajak-sajak yang lebih cocok dilisankan karena jika dibaca sebagaimana kita membaca teks tertulis lainnya sangat melelahkan dan dikuatirkan pembaca cepat bosan ketika membacanya. Tidak demikian halnya jika sajak-sajak tersebut disampaikan secara lisan atau didendangkan sebagaimana hakekat puisi yang memang cocok untuk dilisankan. Selain itu, pengulangan pada sebuah sajak juga dapat menimbulkan efek magis, permainan bunyi, dan memperjelas makna distingtif.

Kelisanan dalam sajak-sajak Upita menunjukkan bahwa keberaksaraan dan kelisanan dalam budaya penulis Minangkabau masih saling berjalin berkulindan. Masyarakat Minangkabau yang dikenal sebagai masyarakat yang sangat kuat orientasi lisannya di satu pihak, ternyata di sisi lain memiliki tradisi tulisan yang tidak kalah hebatnya. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya penulis yang berasal dari Minangkabau sejak awal kemerdekaan, bahkan jauh sebelum kemerdekaan, hingga sekarang. Baik penulis di bidang fiksi, seperti Muhammad Radjab (1974) maupun penulis di bidang non fiksi seperti, Datuk Sutan Maharadja (2003) dari dunia jurnalistik. Begitu pula yang ditunjukkan oleh penyair Upita Agustine dengan sekumpulan sajak-sajaknya dalam antologi Puisi Nyanyian Anak Cucu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, Upita. 1977. *Laut Biru Langit Biru*. Jakarta: Pustaka Jaya
- 1986. *Terlupa dari Mimpi*. Padang: Yayasan Studi Kreativitas
- dalam Linus Suryadi A.G. 1987. *Antologi Puisi Indonesia Modern : Tonggak 3*. Jakarta: Gramedia
- 1993. *Jurnal Puisi Melayu Perisa I*. Kuala Lumpur:
- dalam Slamet Sukirnanti, dkk.(ed) 1997. *Antologi Puisi Indonesia*. Bandung: Angkasa
- 1999. *Acéh Mendesah Dalam Nasfaku: Bunga Rampai Menyemai Bumi Tumpah Darah*.
- 1990. *Selection of Poems by Randha Thaib; with Translation and Commentaries*, Indonesian and Malay Studies, SOAS
- 2000. *Nyanyian Anak Cucu: Kumpulan Puisi 1967--1999*. Bandung: Angkasa
- 2002. *Sembilan Kerlip Cermin: Antologi Puisi 9 Penyair*. Jakarta: Adam, Ahmad. 2003. *Sejarah Awal Pers dan Kehangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: Hasta Mitra Pustaka Utan Kayu Perwakilan KITLV –Jakarta
- Adilla, Ivan. 1988. “Kesenian Bagurau” Laporan Penelitian Universitas Andalas. Padang
- Amir, Adriyetti. 1988. *Salawat Dulang: Sastra Lisan Islam di Minangkabau*. First Monograph, Fakultas Sastra, Universitas Andalas Padang
- Amir, Adriyetti. 1990. *Rahab Pasisia: Minangkabau Oral Literature*. Research Report for The Toyota Foundation.
- Bakar, Jamil, dkk. 1979. *Kaha Minangkabau I dan II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1981. *Sastraa Lisan Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan

- Damono, Sapardi. 1999. "Menjelang Tirani dan Benteng: Telaah Ringkas Awal Kepenyairan Taufik Ismail" (dalam *Sihir Rendra: Permainan Bunyi*). Jakarta: Firdaus.
- Djamaris, Edwar 1981. "Undang-Undang Minangkabau". Majalah Kebudayaan Minangkabau
- 1985. *Sastra Minangkabau Lama* (suntingan Teks). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1985. *Hikayat Puti Balukih: Sastra Klasik dalam Sastra Minangkabau*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1988. *Kaba Si Untuang Sudah*. (Suntingan teks dan terjemahan Bahasa Indonesia). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2001. *Sastra Rakyat Minangkabau: Dongeng Jenaka, Dongeng Berisi Nasihat serta Dongeng Berisi Pendidikan Moral dan Budaya* (Suntingan Teks). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Evaria. 1993. "Barombai: Tradisi Lisan Minangkabau" Skripsi S-I, Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang

- Guskha, Lilina. 1993. "Sastra Lisan Indang di Minangkabau: Sebuah Pembicaraan Deskriptif Analisis". Skripsi S-1 Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang.
- Habbema, J. 1879 "Minangkabausche Spreckwoorden" TBG 26.
- Harmsen, I.N. 1875 "Vijftig Minangkabausche Pantoens met een Verklarende Woordelijst". TBG 21,
- Idrus, 1976 "Kaba Minangkabau" Majalah Kebudayaan Minangkabau II, 5. Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lord, A.B. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1978. *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat* Jakarta: Proyek penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Philips, Nigel. 1981 *Si Jobang Sung Narrative Poetry of West Sumatra*. Cambridge: University Press.
- Radjab, Muhammad. 1974. *Semasa Kecil di Kampung (1913--1928): Autobiografi Seorang Anak Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sastri Sunarti. 1999. "Bailau" Tesis S-2 Pada Program Ilmu Susastra, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Suryadi (ed). 1996. *Dendang Pauah, Cerita Orang Lubuk Sikaping*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Spat, C. 1902 "Inhoudsopgave van het Maleische Gedicht Sjair Radjo Mambang Djoari" TBG 45.
- Syamsuddin Udin (ed), 1996. *Rebab Pesisir Selatan Malin Kundang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literary in the Malay World*. Berkeley: University of California Press.
- Tiwon, Sylvia. 1999. *Breaking the Spell: Colonialism and Literary Renaissance in Indonesia*. Leiden: Departement of Languages and Cultures of South-east Asia and Oceania
- Van Eerde, J.C. 1879 “Minangkabausche Poezie”, TBG 39.
- Van Ronkel dan N. Dt Pamuntjak, 1942 “Eene verzameling Minangkabausche Adat-Spreuken”. Dalam majalah BKI, 101
- Willinck, G.D. 1909. *Het Rechtsleven bij de Minangkabausche Maleiers*. Leiden: Brill.